

**KELAS IBU HAMIL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TENAGA
KESEHATAN
DAN IBU HAMIL**

Farah Aulia Aisyah¹, Shinta Prastyanti², Agus Ganjar Runtiko³.

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Jenderal Soedirman

¹aulia.aisyah@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRAK

Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Banyumas tahun 2021 adalah 44 kasus kematian ibu atau sebesar 181,09 per 100.000 kelahiran hidup. Target AKI dalam RPJMN tahun 2019-2024 sebesar 70/100.000 kelahiran hidup. Artinya target RPJMN Kabupaten Banyumas belum tercapai. Dari data Angka Kematian Ibu di Kabupaten Banyumas, yang perlu dilaksanakan salah satunya adalah kelas ibu hamil sebagai media komunikasi antara ibu hamil dan tenaga kesehatan. Ibu hamil dapat menambah wawasan kehamilan. Dan tenaga kesehatan dapat lebih memahami kondisi kesehatan dari masing-masing ibu hamil. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana kelas ibu hamil menjadi media komunikasi antara ibu hamil dan tenaga kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Informan dari penelitian ini berjumlah tiga orang dari tenaga kesehatan di Puskesmas Banyumas dan lima orang dari peserta kelas ibu hamil. Sasaran penelitian ini adalah Program Kelas Ibu Hamil di Desa Sudagaran. Data didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan kelas ibu hamil di Desa Sudagaran telah diadakan sejak tahun 2012. Sebagai media komunikasi, kelas ibu hamil di Desa Sudagaran memiliki fungsi untuk informasi, diskusi, serta pendidikan dan pegajaran nilai kepada ibu hamil di Desa Sudagaran.

Kata Kunci : Kelas Ibu Hamil, Media Komunikasi.

ABSTRACT

The Maternal Mortality Ratio (MMR) in Banyumas Regency in 2021 was 44 maternal deaths, equivalent to a rate of 181.09 per 100,000 live births. The MMR target set in the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) for the period 2019-2024 is 70 per 100,000 live births, indicating that the target has not been achieved in Banyumas Regency. Based on the data on Maternal Mortality Ratio in Banyumas Regency, one of the interventions needed is the implementation of antenatal classes as a communication medium between pregnant women and healthcare providers. Antenatal classes provide pregnant women with increased knowledge about pregnancy, while

healthcare providers gain a better understanding of the health conditions of each pregnant woman. The aim of this study is to examine how antenatal classes serve as a communication medium between pregnant women and healthcare providers. The study employed a qualitative descriptive method with purposive sampling to select three healthcare providers from Banyumas Primary Health Centers and five participants from antenatal classes as informants. The research focused on the Antenatal Class Program in Sudagaran Village. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results indicate that antenatal classes have been conducted in Sudagaran Village since 2012. As a communication medium, antenatal classes in Sudagaran Village serve as a platform for information dissemination, discussions, as well as education and value instruction for pregnant women in the community.

Keywords: Maternal Classes, Communication Medium.

A. PENDAHULUAN

Ibu hamil, bayi baru lahir, dan anak-anak merupakan kelompok rentan yang harus mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah. Kesehatan ibu hamil di Indonesia mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Pada Prinsip Dasar Pembangunan Kesehatan disebutkan, dalam tata pemerintahan yang baik, pemerintah di Indonesia memberikan perhatian khusus pada penduduk rentan antara lain ibu hamil, bayi, anak, dan manusia usia lanjut (manula), serta keluarga miskin (Kemenkes, 2019). Maksud dari prinsip tersebut adalah, pemerintah memberikan perhatian khusus pada peningkatan derajat kesehatan ibu hamil dan bayi baru lahir dengan melaksanakan berbagai upaya dan program untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi di Indonesia.

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan cerminan dari risiko tinggi yang dihadapi ibu selama masa kehamilan, melahirkan, dan nifas. Kehamilan dengan risiko tinggi adalah keadaan yang dapat mempengaruhi keadaan ibu maupun janin pada kehamilan yang dihadapi (Manuaba, 2012). Kehamilan resiko tinggi adalah kehamilan yang dapat menyebabkan ibu hamil dan bayi menjadi sakit atau meninggal sebelum kelahiran berlangsung (Indrawati, 2016). Kehamilan dengan risiko tinggi diantaranya dipengaruhi oleh status kesehatan ibu hamil, bersalin, dan nifas, kualitas pelayanan *Ante Natal Care* (ANC) selama kehamilan, asupan gizi ibu selama kehamilan, keadaan social ekonomi, keadaan kesehatan ibu hamil yang kurang baik, kebiasaan perilaku hidup sehat selama kehamilan yang belum diterapkan, dan ibu yang menderita penyakit menahun (Dinkes Kab. Banyumas, 2021).

Masa kehamilan seorang ibu bisa berjalan normal dan dapat pula mengalami kejadian berbagai komplikasi pada masa kehamilan, persalinan dan masa nifas. Pada Profil Kesehatan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Banyumas Tahun 2021 tersebut telah disebutkan bahwa terjadinya angka kematian ibu menunjukkan keadaan perilaku masyarakat, sosial ekonomi yang rendah. Dari profil terkait juga diperoleh informasi mengenai jumlah kematian ibu tahun 2021 di Kabupaten Banyumas adalah sebanyak 44 (empat puluh empat) kasus, dengan rincian 29 (dua puluh sembilan) orang saat menjalani kehamilan, 1 (satu) orang pada saat menjalani persalinan, dan 14 (empat belas) orang pada saat nifas.

Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Banyumas tahun 2021 adalah 44 (empat puluh empat) kasus kematian ibu, atau sebesar 181,09 per 100.000 Kelahiran Hidup. Target AKI dalam RPJMN tahun 2019-2024 sebesar 70/100.000 kelahiran hidup, dengan ini target RPJMN Kabupaten Banyumas belum tercapai. Angka Kematian ibu di Kabupaten Banyumas terbanyak penyebabnya adalah preeklampsia, perdarahan pada kehamilan, persalinan serta nifas di sertai komplikasi penyakit penyerta.

Data angka resiko tinggi dan komplikasi pada kehamilan, persalinan dan nifas yang masih dikategorikan tinggi di Kabupaten Banyumas harus segera diatasi, dilakukan pembahasan, dan dicari solusi bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kamaruddin (2021) yang menyampaikan bahwa kematian ibu merupakan masalah yang penting dalam sistem pelayanan kesehatan ibu hamil yang perlu untuk diperhatikan, karena keselamatan ibu hamil merupakan komponen dan dasar dari semua aspek pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Dari gambaran data angka kematian Ibu di Kabupaten Banyumas di atas maka yang perlu dilaksanakan adalah mempertahankan kualitas pada pelayanan Ante Natal Care (ANC) terintegrasi di pelayanan primer dengan tim ANC terpadu. Selain itu yang bisa dilakukan diantaranya adalah ibu hamil harus segera ditemukan dan kontak dengan Bidan wilayah atau bidan di desa kontak di trimester I (kehamilan usia 0-12 minggu), serta ibu hamil disarankan untuk USG di usia kehamilan 10-13 minggu untuk mendeteksi resiko ibu hamil sedini mungkin.

Menurut Permenkes No. 97 tahun 2014, tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual diatur dalam pasal 46 ayat (1) yang berbunyi Dalam rangka membantu mempercepat pencapaian derajat kesehatan ibu yang optimal diperlukan peran serta masyarakat baik secara perseorangan maupun terorganisasi. Dan

ayat (2) huruf a dan b bahwa peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dapat berupa, 2 program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi dan penyelenggaraan kelas ibu hamil.

Kemendes RI menyebutkan, salah satu upayanya adalah melalui kegiatan kelas ibu hamil dan kelas ibu balita. Kelas ibu hamil dan kelas ibu balita merupakan salah satu kegiatan penting dalam penerapan Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) di masyarakat sebagai upaya pembelajaran ibu, suami dan keluarga melalui kegiatan belajar bersama untuk mempersiapkan ibu hamil dalam menghadapi persalinan yang aman dan selamat, serta persiapan ibu dan balita dalam perawatan kesehatan anak sesuai standar.

Kelas Ibu Hamil penting untuk dilakukan sebagai upaya mengedukasi masyarakat khususnya ibu hamil. Kegiatan kelas ibu hamil diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan ibu, juga dapat mendeteksi secara dini kelainan-kelainan belum dilaksanakan secara merata. Demikian juga informasi mengenai data dan perkembangan ibu hamil baik peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan tercatat dalam buku KIA yang dapat digunakan (Azizah, 2019).

Beberapa studi terdahulu telah meneliti mengenai kelas ibu hamil, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muhith, *et.al.*, (2019) yang meneliti mengenai pengaruh kelas ibu hamil terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil, keluarga dan kader kesehatan dalam deteksi dini resiko ibu. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa kelas ibu hamil memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan mengenai deteksi dini resiko ibu hamil. Selain itu, Achyar dan Azizah (2019) juga telah meneliti mengenai hubungan kelas ibu hamil terhadap pemanfaatan buku KIA. Dari penelitian tersebut, diketahui kelas ibu hamil tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan buku KIA. Tabeelak, *et.al.*, (2021) dari latar belakang disiplin ilmu kebidanan membuat penelitian pemberdayaan masyarakat dengan menyelenggarakan kelas ibu hamil. Dari program tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan diharapkan dengan bekal ilmu tersebut ibu hamil dapat membuat keputusan yang tepat untuk kesehatan dirinya sendiri. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana kelas ibu hamil sebagai media komunikasi antara ibu hamil dan tenaga kesehatan.

Berdasarkan studi pendahuluan, kelas ibu hamil di Desa Sudagaran sudah diadakan sejak tahun 2012. Kelas ibu hamil rutin diadakan satu bulan sekali yang biasanya diikuti oleh 7-15 orang ibu hamil di desa sudagaran. Pada masa pandemi covid 19 yang lalu, kelas ibu hamil tetap berjalan dengan memenuhi protocol kesehatan. Kelas ibu hamil di desa sudagaran menjadi kajian yang

menarik untuk diteliti karena berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, kelas ibu hamil di desa sudagaran telah secara konsisten diadakan dan mendapat antusiasme yang cukup baik dari masyarakat atau ibu hamil di desa sudagaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dari sudut pandang ilmu komunikasi mengenai bagaimana kelas ibu hamil menjadi media komunikasi antara ibu hamil dan tenaga kesehatan di desa sudagaran.

B. KAJIAN KONSEPTUAL

Definisi Komunikasi

Definisi Komunikasi Menurut Harold Laswell, untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?* (siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?) dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi penyampaian sebuah pesan antar manusia antara satu dengan yang lainnya (komunikator dan komunikan) yang kemudian menimbulkan efek (Wiryanto, 2004: 7). Sedangkan menurut John Fiske, Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi yang tidak terhingga seperti; saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, kritik sastra, dan masih banyak lagi (Fiske, 2012:1).

Dari definisi yang dikemukakan oleh Harold Laswell di atas, terdapat beberapa unsur komunikasi yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

1. Sumber (*source*), disebut juga dengan pengirim (*sender*), komunikator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk menyampaikan pesan. Komunikator itu sendiri dapat berupa individu, kelompok, organisasi atau perusahaan.
2. Pesan (*message*), yaitu apa yang di komunikasikan atau disampaikan oleh sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan). Pesan dapat berupa symbol verbal maupun non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (komunikator).
3. Media, alat yang digunakan sumber atau komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan atau si penerima.
4. Penerima, yaitu orang yang menerima pesan dari sumber (komunikator).
5. Efek, adalah apa yang terjadi pada penerima (komunikan) saat ia menerima pesan dari sumber (komunikator) (Cangara, 2008: 24).

Alo Liliweri (2011: 136) juga mengemukakan beberapa fungsi dasar komunikasi yaitu :

1. Informasi.

Setiap orang pastinya membutuhkan informasi dalam kehidupan sehari-harinya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Informasi ini dapat diperoleh dari komunikasi verbal dan non-verbal melalui komunikasi antar personal, kelompok, organisasi, dan komunikasi media massa.

2. Hiburan

Manusia harus mengalihkan perhatiannya dari situasi stress ke situasi yang lebih santai dan menyenangkan. Hiburan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi semua orang. Komunikasi menyediakan hiburan misalnya melalui film, radio, drama, musik, literatur, komedi, dan permainan.

3. Diskusi

Kehidupan kita penuh dengan berbagai pandangan dan pendapat yang berbeda-beda, untuk menyatukan perbedaan itu dibutuhkan debat dan diskusi antarpersonal maupun dalam kelompok. Melalui diskusi dan debat akan ditemukan kesatuan pendapat sambil tetap menghargai perbedaan yang dimiliki orang lain. Komunikasi merupakan sarana yang baik bagi penyaluran bakat untuk berdebat dan berdiskusi tentang gagasan baru yang kreatif dalam membangun kehidupan bersama.

4. Persuasi

Persuasi mendorong kita untuk terus berkomunikasi dalam rangka penyatuan pandangan yang berbeda dalam pembuatan keputusan personal maupun kelompok atau organisasi. Komunikasi memungkinkan para pengirim pesan bertindak sebagai seorang persuader terhadap penerima pesan yang diharapkan akan berubah pikiran dan perilakunya.

5. Pendidikan dan Pengajaran Fungsi

Pendidikan dan pengajaran dikenal sejak awal kehidupan manusia, kedua fungsi ini dimulai dari dalam rumah, misalnya pendidikan nilai dan norma budaya, budi pekerti, dan sopan santun (fungsi pengajaran) oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain. Kedua hal tersebut dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal seperti di sekolah dan nonformal atau informal dalam masyarakat. Komunikasi menjadi sarana penyediaan pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan untuk

memperlancar peranan manusia dan memberi peluang bagi orang lain untuk aktif dalam kehidupan masyarakat.

6. Promosi Kebudayaan

Komunikasi juga menyediakan kemungkinan atau peluang untuk, memperkenalkan, menjaga dan melestarikan tradisi budaya suatu masyarakat. Komunikasi membuat manusia dapat menyampaikan dan menumbuhkan kembangkan kreativitasnya dalam rangka pengembangan kebudayaan.

7. Integrasi

Melalui komunikasi, maka sejumlah orang yang melintas ruang dan waktu di muka bumi ini dapat di integrasikan, artinya dengan komunikasi makin banyak orang saling mengenal dan mengetahui keadaan masing – masing. Suatu bangsa yang besar dapat di integrasikan melalui komunikasi, misalnya komunikasi melalui media massa.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Dengan metode kualitatif deskriptif, peneliti dapat mendeskripsikan dan memahami lebih dalam dan rinci mengenai kelas ibu hamil sebagai media komunikasi ibu hamil dan tenaga kesehatan. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dan teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling yang berjumlah lima orang informan. Data yang diperoleh dianalisis dengan model analisis interaktif Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan memeriksa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan, kemudian melakukan observasi dan dokumentasi di lapangan untuk memastikan keabsahan data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas Ibu Hamil di Desa Sudagaran sudah dilaksanakan sejak tahun 2012. Kegiatan ini merupakan program dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas yang pelaksanaannya dilakukan oleh Puskesmas Kecamatan Banyumas. Pada tingkatan desa, kelas ibu hamil diselenggarakan oleh Pemerintah Desa. Kelas Ibu Hamil di Desa Sudagaran diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Sudagaran yang bekerjasama dengan Puskesmas Kecamatan Banyumas.

Saat ini, jumlah ibu hamil di Desa Sudagaran berjumlah 15 orang. Enam ibu hamil tersebut berada pada trimester pertama kehamilan, empat orang

berada pada trimester kedua kehamilan, dan lima orang berada pada trimester tiga kehamilan. Kelas ibu hamil di Desa Sudagaran telah secara rutin diadakan satu bulan sekali. Penggerak dari kegiatan ini adalah Bidan Desa di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Banyumas. Kelas ibu hamil di Desa Sudagaran sudah rutin diadakan sebelum kelas Ibu hamil mendapat arahan atau program dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas.

Kelas ibu hamil di Desa Sudagaran dapat berlangsung secara konsisten dari tahun ke tahun karena adanya kolaborasi yang baik antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Tenaga kesehatan atau bidan didukung oleh pihak Puskesmas Banyumas dan Pemerintah Desa Sudagaran sebagai pemberi sarana dan prasarana kelas ibu hamil. Selain itu, kegiatan kelas ibu hamil di Desa Sudagaran disambut baik oleh masyarakat dan mendapat antusias yang baik dari masyarakat. Peran bidan desa juga sangat besar dalam mengajak dan melakukan pendekatan kepada ibu hamil. Hal ini membuat partisipasi kelas ibu hamil di Desa Sudagaran menjadi baik dan kegiatan tersebut dalam secara konsisten dilaksanakan dari tahun ke-tahun.

Kegiatan yang biasa dilakukan pada kelas ibu hamil di Desa Sudagaran adalah 1) diskusi seputar kehamilan, nifas, dan merawat bayi baru lahir. Diskusi ini dilakukan antar tenaga kesehatan dengan peserta, maupun antar sesama peserta kelas ibu hamil. 2). pemaparan materi dari tenaga kesehatan kepada peserta. 3) senam kehamilan bersama 4) skrining dan pemeriksaan kesehatan ibu hamil. 5) pemberian makanan dengan gizi seimbang untuk peserta (ibu hamil). Untuk kegiatan skrining dan pemeriksaan kesehatan tidak dilakukan setiap kali kelas ibu hamil di Desa Sudagaran diselenggarakan, melainkan diselenggarakan ketika kelas ibu hamil dikumpulkan menjadi satu kecamatan, yaitu Kecamatan Banyumas. Pada kelas Ibu Hamil Kecamatan Banyumas, akan dihadirkan beberapa dokter Puskesmas untuk memeriksa dan melakukan skrining kesehatan ibu hamil. Untuk lokasi pelaksanaan kegiatan tersebut tetap berada di Balai Desa Sudagaran.

Kelas ibu hamil sebagai media komunikasi ibu hamil dan tenaga kesehatan.

Kelas ibu hamil adalah sebuah media pertemuan antara ibu hamil dan tenaga kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang perawatan kehamilan. Dengan pengetahuan yang baik ibu hamil bisa merubah sikap untuk mendukung setiap perawatan dan pemeriksaan yang diberikan oleh bidan. Pengetahuan yang diberikan dalam kelas ibu hamil diantaranya meliputi: pengetahuan tentang kehamilan, perubahan tubuh dan perawatan kehamilan, tanda bahaya pada kehamilan, permasalahan pada

kehamilan, persiapan persalinan, perawatan nifas, Keluarga Berencana (KB) pasca persalinan, dan perawatan bayi baru lahir (Hariyanti, dkk. 2021)

Perawatan selama masa kehamilan agar sehat menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, petugas kesehatan dan ibu hamil serta keluarga (Tabelak, dkk. 2021). Jika ibu hamil memiliki pengetahuan yang cukup maka akan mengambil keputusan yang tepat saat hamil untuk mendapatkan perawatan. Kelas ibu hamil memberikan pengetahuan yang tidak didapat ibu hamil ketika melakukan konsultasi pemeriksaan kesehatan. Pada konsultasi pemeriksaan kesehatan, umumnya ibu hamil hanya mendapat informasi mengenai kondisi ibu tersebut pada saat melakukan pemeriksaan kandungan. Pemeriksaan atau konsultasi semacam ini bermanfaat untuk menangani permasalahan perseorangan ibu hamil. Namun memiliki kelemahan antara lain pengetahuan yang diperoleh hanya terbatas pada masalah kesehatan yang dialami ketika berkonsultasi. Berdasarkan observasi peneliti, ketika ibu hamil melakukan pemeriksaan kesehatan seperti di rumah sakit atau Puskesmas umumnya tidak mendapat informasi yang komprehensif mengenai tanda bahaya dan permasalahan kehamilan. Hal ini karena terbatasnya waktu dan banyaknya antrian pasien ketika melakukan pemeriksaan kesehatan di fasilitas kesehatan tersebut.

Pengetahuan mengenai tanda bahaya dan permasalahan kehamilan merupakan pengetahuan yang sangat penting dimiliki oleh ibu hamil dan keluarganya. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyebutkan, secara umum kematian ibu hamil salah satunya disebabkan karena terlambat mengenali tanda bahaya kehamilan. Rendahnya pengetahuan masyarakat serta kompetensi petugas dalam mengenali tanda bahaya pada ibu hamil, melahirkan dan nifas akan menyebabkan terlambatnya ibu tersebut mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kedaruratannya (Warta Kesmas, 2018). Kematian ibu dan kematian bayi karena terlambatnya mengenali tanda bahaya tersebut dapat dihindari jika ibu hamil memiliki pengetahuan yang cukup. Ketika ibu hamil memiliki pengetahuan yang cukup maka akan ibu hamil dapat mengambil keputusan jika terjadi tanda bahaya untuk segera mendapatkan perawatan (Sulistyorini, dkk. 2013)

Kelas ibu hamil adalah kelompok belajar ibu-ibu hamil dengan jumlah peserta maksimal 10 orang. Di kelas ini ibu-ibu hamil akan belajar bersama, diskusi dan tukar pengalaman, tentang kesehatan ibu dan anak (KIA) secara menyeluruh dan sistematis serta dapat dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan. Kelas ibu hamil difasilitasi oleh bidan/tenaga kesehatan dengan menggunakan paket kelas ibu hamil, yang terdiri atas buku KIA,

lembar balik (flip chart), pedoman pelaksanaan kelas ibu hamil, pegangan fasilitator kelas ibu hamil, dan buku senam ibu hamil. (Kemenkes RI, 2014).

Kelas Ibu Hamil memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pelaksanaan kelas ibu hamil adalah untuk meningkatkan pengetahuan guna merubah sikap dan perilaku ibu agar memahami informasi mengenai pemeriksaan kehamilan (Kemenkes RI, 2014). Informasi mengenai kehamilan yang dimaksud diantaranya yaitu bagaimana agar ibu dan janin sehat, dapat bersalin secara aman dan nyaman, dapat menjalani masa nifas dengan sehat dan nyaman, ibu dan bayi sehat, pencegahan penyakit fisik dan jiwa, pencegahan gangguan gizi dan komplikasi selama kehamilan persalinan dan nifas, perawatan bayi baru lahir, dan aktivitas fisik yang dapat dilakukan oleh ibu hamil.

Tujuan khusus dari diadakan kelas ibu hamil adalah sebagai media interaksi dan berbagi pengalaman antara sesama peserta kelas ibu hamil (hamil/suami/keluarga) dan antara peserta dengan petugas kesehatan atau bidan (Kemenkes RI, 2014). Dari tujuan khusus diadakannya kelas ibu hamil tersebut dapat diketahui bahwa kelas ibu hamil merupakan media komunikasi antara ibu hamil dengan tenaga kesehatan. Kelas ibu hamil di Desa Sudagaran difasilitasi oleh Pemerintah Desa Sudagaran dan Puskesmas Banyumas. Bidan Desa Sudagaran sebagai fasilitator membagikan pesan berupa undangan kegiatan kelas ibu hamil melalui media sosial WhatsApp dengan membuat grup yang dinamakan "Bumil Sudagaran". Ibu hamil diundang dan disarankan untuk mengajak suami atau salah satu keluarga untuk turut serta hadir pada kegiatan tersebut. Hal ini bertujuan agar orang terdekat dari ibu tersebut juga mendapat pengetahuan mengenai kesehatan dan keselamatan ibu hamil sehingga dapat turut serta menjadi pendukung dalam kesehatan dan keselamatan ibu dan anak.

Kelas ibu hamil sebagai media komunikasi antara ibu dan tenaga kesehatan di Desa Sudagaran Banyumas dinilai cukup optimal sebagai media untuk menjalin komunikasi antara ibu dan tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan yaitu bidan sebagai fasilitator dan bidan atau dokter sebagai pengisi materi secara aktif menanyakan satu persatu kondisi kesehatan dari masing-masing ibu yang hadir. Dalam kelas tersebut juga secara interaktif terdapat sesi tanya jawab seputar kehamilan. Setelah kelas berlangsung, tenaga kesehatan juga masih memantau kesehatan ibu dan menyalurkan informasi kepada kader desa yang bertanggung jawab terhadap ibu hamil. Untuk ibu hamil yang memiliki kebutuhan atau keluhan tertentu, biasanya dari bidan desa dan kader akan berkunjung ke rumah ibu hamil untuk melakukan cek terhadap kondisi ibu tersebut. Dengan adanya media komunikasi antara ibu

dan tenaga kesehatan tersebut, ibu hamil dapat merasa lebih aman dan nyaman dalam menjalani masa kehamilan dan menjelang masa persalinan karena bekal pengetahuan dan dukungan dari pemerintah.

Sebagai sarana komunikasi, kelas ibu hamil di dalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi yaitu komunikator, pesan, komunikan, media, dan efek (Lasswell, dalam Cangara 2008). Berikut analisis dari unsur-unsur komunikasi pada kelas ibu hamil di Desa Sudagaran :

1. Komunikator

Komunikator pada Kelas Ibu Hamil di Desa Sudagaran adalah bidan dari Puskesmas Banyumas yang telah mendapatkan pelatihan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. Selain itu, bidan Puskesmas Banyumas juga berkolaborasi dengan mengundang pemateri dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. Selain itu, pemateri dalam kelas ibu hamil juga pernah beberapa kali mengundang ahli gizi yang bekerjasama dengan Dinkes Banyumas, ataupun Mahasiswa Jurusan Ahli Gizi dari universitas yang ada di Purwokerto.

2. Pesan

Pada kelas ibu hamil, utamanya tenaga kesehatan menyampaikan berbagai informasi yang sudah termuat dalam Buku KIA (Kesehatan Ibu Anak). Buku KIA merupakan buku pendoman dari Kementerian Kesehatan RI dan catatan mengenai riwayat kesehatan ibu hamil, ibu nifas dan anak sampai dengan usia lima tahun. Pesan tersebut diantaranya :

- a. Pemeriksaan kehamilan agar ibu dan janin sehat (pengertian kehamilan, tanda-tanda kehamilan, keluhan yang sering dialami ibu hamil, perubahan fisik ibu hamil, perubahan emosional ibu hamil, pemeriksaan kehamilan, pelayanan kesehatan pada ibu hamil, menjaga ibu dan janin sehat, hal-hal yang harus dihindari oleh ibu selama hamil, mitos/tabu, dan persiapan menghadapi persalinan.
- b. Persalinan aman, nifas nyaman, ibu selamat, bayi sehat (tanda-tanda awal persalinan, tanda-tanda persalinan, proses persalinan, inisiasi menyusui dini (IMD), KB pasca persalinan, pelayanan nifas, menjaga ibu bersalin dan nifas serta bayi seta, hal-hal yang harus dihindari ibu bersalin dan nifas)
- c. Pencegahan penyakit, komplikasi kehamilan agar ibu dan bayi sehat (penyakit malaria, gejala dan akibatnya, cara penularan malaria, cara pencegahan malaria, infeksi menular seksual (IMS), gejala umum, HIV dan AIDS, cara pencegahan HIV/AIDS pada ibu

hamil, Kurang energi kronis (KEK), Anemia tanda bahaya pada kehamilan, tanda bahaya pada persalinan, tanda bahaya dan penyakit pada ibu nifas, dan sindroma pasca melahirkan).

- d. Perawatan bayi baru lahir agar tumbuh kembang optimal meliputi tanda bayi lahir sehat, perawatan bayi baru lahir, pelayanan neonates (6 jam – 28 hari), tanda bahaya pada bayi baru lahir, cacat bawaan, perawatan metode kangguru (PMK), posisi dan perlekatan menyusui yang benar, pemberian imunisasi, menjaga bayi agar sehat, hal-hal yang harus dihindari, mitos dan akta kelahiran).
- e. Aktivitas fisik ibu hamil yang dianjurkan untuk menunjang kesehatan ibu hamil, dan aktifitas yang sebaiknya dihindari selama kehamilan (Kemenkes RI, 2014).

3. Media

Media yang digunakan dalam mengajak ibu hamil mengikuti kelas adalah dengan menggunakan surat undangan. Surat undangan tersebut difoto kemudian dikirim kepada masing-masing ibu hamil peserta kelas melalui WhatsApps. Selain itu pemberitahuan mengenai kelas ibu hamil di Desa Sudagaran juga disebarakan lewat grup WhatsApps. Grup tersebut bernama “Bumil Sudagaran” yang berisi ibu yang sedang hamil di Desa Sudagaran dan Bidan Desa Sudagaran sebagai admin grup yaitu Ibu Selvi Andersen. Sedangkan pada pelaksanaan kelas ibu hamil media yang digunakan adalah media kelas tatap muka secara langsung yang biasanya di selenggarakan di kompleks Balai Desa Sudagaran.

Ketika masa Pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2021, kelas ibu hamil tetap diadakan secara tatap muka dengan memperhatikan protocol kesehatan yang ketat seperti jaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan sebelum dan setelah mengikuti kelas.

4. Penerima

Kelas ibu hamil di Desa Sudagaran tidak dibatasi oleh usia kehamilan ibu hamil. Pada Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI tahun 2019, peserta kelas ibu hamil adalah ibu hamil dengan usia kehamilan di atas 12 minggu, atau pada trimester kedua. Sedangkan kelas ibu hamil di Desa Sudagaran dapat diikuti oleh seluruh ibu hamil dari berbagai usia kehamilan sesaat setelah kehamilan tersebut diketahui oleh bidan desa atau kader desa setempat. Kelas ibu hamil di Desa Sudagaran juga tidak dibatasi 10 peserta seperti yang tertera pada Pedoman Kelas Ibu Hamil dari

Kemenkes tahun 2014. Namun kelas ibu hamil di desa Sudagaran bisa diikuti oleh berapapun jumlah ibu hamil di Desa Sudagaran.

5. Efek

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu hamil peserta kelas ibu hamil di Desa Sudagaran dan ibu yang telah atau pernah mengikuti kelas ibu hamil di Desa Sudagaran, manfaat yang didapatkan adalah ibu hamil merasa memiliki wadah untuk berbagi informasi dan pengalaman kepada ibu hamil lainnya dan tenaga kesehatan. Ibu hamil dapat lebih leluasa bertanya kepada tenaga kesehatan karena dalam forum tersebut diberikan ruang untuk bertanya jawab dengan nakes. Ibu hamil yang tidak sempat membaca buku KIA juga menjadi paham mengenai informasi-informasi penting yang ada di buku KIA tersebut. Sehingga ibu hamil dapat lebih *aware* terhadap kesehatan dan kehamilannya.

Kelas ibu hamil sebagai media komunikasi antara ibu hamil dengan tenaga kesehatan juga memiliki fungsi-fungsi dasar komunikasi seperti yang dijelaskan oleh Alo Liliweri (2011). Sebagai media komunikasi, kelas ibu hamil di Desa Sudagaran memiliki fungsi-fungsi dasar yaitu :

1. Informasi

Kelas ibu hamil di Desa Sudagaran memiliki fungsi sebagai tempat penyampaian informasi. Informasi disampaikan melalui komunikasi verbal dengan tatap muka secara langsung antara tenaga kesehatan dan ibu hamil. Ibu hamil dan tenaga kesehatan saling bertukar informasi pada kelas ibu hamil di Desa Sudagaran. Ibu hamil mendapat informasi seputar kehamilan dari sesama peserta dan tenaga kesehatan. Sedangkan tenaga kesehatan juga mendapat informasi mengenai kondisi dari masing-masing ibu hamil yang ada di Desa Sudagaran.

2. Diskusi

Kelas ibu hamil digunakan sebagai forum diskusi antara ibu hamil dan tenaga kesehatan. Diskusi memberikan peluang kepada setiap orang untuk menyampaikan pendapat atau pengalamannya, dan memberikan peluang kepada setiap orang untuk mendapatkan informasi baru dari diskusi yang dilakukan.

3. Pendidikan dan pengajaran fungsi

Kelas ibu hamil di Desa Sudagaran merupakan media komunikasi yang berfungsi sebagai sarana penyediaan pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan untuk memperlancar peranan manusia dan memberi peluang bagi orang lain untuk aktif dalam kehidupan masyarakat

(Liliwari, 2011). Dalam hal ini tenaga kesehatan atau bidan desa merupakan pihak yang paling berperan dalam menjalankan fungsi sebagai pendidik dan mengajarkan fungsi-fungsi kepada ibu hamil di Desa Sudagaran. Kelas ibu hamil memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil, dan sebagai media komunikasi antara ibu hamil dan tenaga kesehatan.

E. KESIMPULAN

Kelas Ibu Hamil di Desa Sudagaran telah secara konsisten diadakan sejak tahun 2012. Konsistensi dari kegiatan tersebut tidak terlepas dari peran bidan desa dalam mengajak masyarakat, khususnya ibu hamil untuk ikut berpartisipasi. Antusiasme dan partisipasi yang baik dari masyarakat juga menjadi faktor eksistensi dari kelas ibu hamil di Desa Sudagaran. Kelas ibu hamil di Desa Sudagaran merupakan program arahan dari Dinas Kesehatan Kab. Banyumas. Namun pada pelaksanaannya, kelas ibu hamil diselenggarakan oleh Puskesmas Kecamatan Banyumas. yang bekerjasama dengan Pemerintah Desa Sudagaran. Komunikator pada kelas ibu hamil di Desa Sudagaran adalah tenaga kesehatan atau bidan dari Puskesmas Kecamatan Banyumas. Pada beberapa kesempatan, komunikator atau penyampai pesan pada kelas ibu hamil di Desa Sudagaran merupakan perwakilan tenaga kesehatan dari Dinkes Banyumas dan Mahasiswa Ahli Gizi dari universitas di Purwokerto. Pesan yang disampaikan adalah seputar masa kehamilan, nifas, dan merawat tumbuh kembang anak dengan baik. Komunikator atau sasaran pada kelas ibu hamil di Desa Sudagaran adalah ibu yang sedang hamil dengan berbagai usia kehamilan, beserta keluarga yang mendampingi. Media yang digunakan untuk menyebarkan informasi terkait undangan kegiatan adalah melalui *chat personal* dan grup pada WhatsApp. Untuk pelaksanaan kelas ibu hamil di Desa Sudagaran dilaksanakan secara tatap muka di kompleks Balai Desa Sudagaran. Efek dari diadakan kelas ibu hamil ini adalah ibu hamil mendapat wawasan dan ilmu baru seputar kehamilan. Selain itu, bidan desa juga dapat lebih dalam memperoleh informasi mengenai kondisi kesehatan ibu hamil yang ada di Desa Sudagaran. Sebagai media komunikasi, kelas ibu hamil di Desa Sudagaran memiliki fungsi untuk informasi, diskusi, serta pendidikan dan pengajaran nilai kepada ibu hamil di Desa Sudagaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2011. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Astuti, dkk. 2017. Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Kesehatan Ibu Hamil di Desa Cipaning Kecamatan Jatinangor Kab. Sumedang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1 (5).
- Azizah, A.N dan Achyar, Khamidah, 2019. Hubungan Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil dengan Pemanfaatan Buku KIA di Wilayah Puskesmas 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas. *Viva Medika*. 11 (2).
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Dinas Kesehatan Kab. Banyumas. 2021. *Profil Kesehatan Tahun 2021*. Banyumas: Dinas Kesehatan Kab. Banyumas.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI, 2019. *Pedoman Umum Manajemen Kelas Ibu : Kelas Ibu Hamil dan Kelas Ibu Balita*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- _____, 2018. *Warta Kesmas : Menjaga Kesehatan Ibu dan Anak*. Edisi 2.
- Fibriana dan Azinar, 2016. Model Kelas Ibu Hamil untuk Pemetaan Risiko Kehamilan dan Pencegahan Komplikasi Persalinan. *Abdimas*. 2 (1).
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Hariyani, Tintin, dkk. Optimalisasi Kesehatan Melalui Kegiatan Kelas Ibu Hamil. *JCEE* 3 (2).
- Indramawati N., dan Wijayanti. 2016. Hubungan Sikap Ibu Nifas Dalam Deteksi Dini Komplikasi Masa Nifas Dengan Ketepatan Kunjungan Nifas Di Bpm Sri Lumintu Jajar Surakarta.
- Manuaba, I.B.G. 2012. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC.
- Muhith, Abdul,dkk. 2019. Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu, Keluarga Dan Kader Dalam Deteksi Dini Resiko Tinggi Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambeng Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*. 7 (1).
- Nafisah, Lu'lu, dkk. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kader dalam Kelas Ibu Hamil di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas . *Jurnal Kesmas Indonesia*. 8 (2).
- Tabelak, dkk. 2021. Pemberdayaan Perempuan dalam Masa Kehamilan Melalui Pregnancy Empowerment Program di Desa Neolbaki Kecamatan Kupang Tengah Kab. Kupang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. 4 (3).

